

Optimalisasi Pendidikan Keluarga: Integrasi Bimbingan dan Konseling dalam Kerangka Pedagogis

Herny Novianti¹, Yusi Riksa Yustiana²

¹ Bimbingan dan Konseling Islam, FDKI, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

² Bimbingan dan Konseling, FIP, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondent Email: hernynovianti@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Pendidikan keluarga merupakan aspek krusial dalam perkembangan holistik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi bimbingan dan konseling dalam kerangka pedagogis dapat mengoptimalkan fungsi pendidikan dalam konteks keluarga. Metode yang digunakan meliputi tinjauan literatur, wawancara serta survei kepada 20 keluarga di wilayah Sisingamaraja, Kota Cirebon (masing-masing keluarga terdiri dari 1 orang ibu, dan anak remaja) untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam keterlibatan orang tua dan implementasi strategi bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini memfasilitasi pengembangan kompetensi sosial-emosi setiap anggota keluarga, meningkatkan kinerja akademik, dan mendukung pembentukan pengidentitasan diri yang positif. Keterlibatan orang tua sebagai bagian integral dari proses pendidikan ditemukan menghasilkan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan task commitment anak. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk pembentukan program-program bimbingan keluarga yang berbasis sekolah dan komunitas serta pengembangan kurikulum pedagogik yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu dan keluarga. Implikasi untuk kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran, serta batasan studi dan arah penelitian masa depan juga dibahas.

Kata Kunci: Optimalisasi, Bimbingan dan Konseling, Kerangka Pedagogis.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, peran keluarga dalam mendidik anak-anak menjadi semakin penting. Keluarga tidak hanya menjadi tempat pertama di mana anak-anak belajar, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Namun, keluarga juga dihadapkan pada berbagai isu kompleks dan sering kali menantang, serta dapat memengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anak.

Dasar pemikiran peran krusial keluarga dalam membentuk fondasi pendidikan anak-anak di tengah isu-isu terkini (Bernstein, 1996; Epstein, 2001; Christenson & Reschly, 2010) sebagai berikut. Pertama, pemberian contoh awal. Keluarga adalah tempat pertama kali anak belajar dan berkembang. Orang tua dan anggota keluarga lainnya memberikan contoh dan pembelajaran awal yang membentuk dasar sikap, nilai, dan perilaku anak-anak. Kedua, dukungan emosional dan sosial. Keluarga menyediakan dukungan emosional dan sosial yang

dibutuhkan anak untuk percaya diri dalam belajar. Stabilitas emosional dan dukungan dari keluarga sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosional anak.

Ketiga, pendidikan yang sesuai konteks budaya dan sosial. Keluarga memperkenalkan anak kepada identitas budaya dan sosial, yang membantu anak mengerti dan menavigasi kompleksitas dunia sekitar mereka. Pemahaman dan penerimaan terhadap keanekaragaman menjadi fondasi dalam interaksi sosial mereka. Keempat, Pereduksian kesenjangan sosioekonomi. Studi menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan status sosioekonomi rendah dapat menghadapi tantangan lebih besar dalam pendidikan. Dukungan kuat dari keluarga bisa menutupi kesenjangan ini dan membantu anak-anak mencapai kesuksesan yang sama dengan rekan-rekan mereka dari keluarga berstatus lebih tinggi. Kelima, Perkembangan teknologi dan tren penelitian. Isu terkini seperti digitalisasi dan pembelajaran jarak jauh mengharuskan keluarga untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak, memberikan bimbingan dalam penggunaan teknologi dan pemantauan proses pembelajaran.

Dari kelima dasar pemikiran tersebut, terdapat esensi yang diperoleh bahwa pendidikan keluarga adalah fondasi awal dalam pengembangan emosional dan intelektual setiap anggota keluarga. Begitu urgensinya fungsi keluarga sebagai organisasi terkecil di dalam struktur masyarakat yang turut memengaruhi karakter dan mental bangsa. Dengan demikian bangsa yang kuat tergantung pada pembangunan keluarga yang baik sehingga keluarga mampu menjadi pilar pembangunan. Namun harapan pada keluarga yang tangguh untuk membentuk karakter dan mental bangsa tidak selalu berbanding lurus dengan kenyataan di masyarakat saat ini, masih terdapat berbagai permasalahan di keluarga yang tidak terpecahkan dengan baik karena minimnya pendidikan tentang keluarga.

Berbagai permasalahan yang sering muncul di dalam keluarga (Leon et, al, 2008; Blanden & Gregg, 2004; Blanden et.al, 2002; Davis, 2005) sebagai berikut. Pertama, konflik dan ketidakstabilan dalam hubungan orang tua dan anak. Kedua, kesehatan mental dan kesejahteraan orang tua. Kesehatan mental dan kesejahteraan orang tua merupakan pengaruh penting terhadap pencapaian anak dan kemungkinan besar dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Dalam konteks kesehatan mental orang tua yang buruk, pendidikan dapat memiliki efek moderasi yang penting dalam mengurangi dampak negatif. Ketiga, pengaruh ekonomi dan ukuran keluarga. Pendapatan dan ukuran keluarga adalah mediator penting dari efek pendidikan orang tua. Misalnya, pendidikan dapat memberikan kemampuan protektif bagi keluarga yang menghadapi kehilangan pendapatan setelah perpisahan orang tua. Keempat, pengaruh lingkungan luar. Selain dari dalam keluarga, konteks prasekolah, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat penting bagi perkembangan anak dan sebagai saluran untuk transmisi intergenerasional pendidikan. Pendidikan juga memiliki kemampuan protektif yang penting dalam mengimbangi efek negatif dari lingkungan sekitar, sekolah, dan pengaturan prasekolah dengan karakteristik yang buruk. Kelima, keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Analisis konteks yang lebih luas menunjukkan batasan pada kemampuan sistem pendidikan untuk mempengaruhi pencapaian dan mengarah pada kesimpulan bahwa keterlibatan dengan orang tua akan sangat penting.

Kelima permasalahan tersebut, ditemukan juga pada beberapa keluarga yang tinggal di daerah Sisingamaraja. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti (Februari, 2024) permasalahan keluarga yang sering terjadi, yaitu: 1) 35% kesehatan mental dan kesejahteraan

orang tua; 2) 45% ketidaksatabilan ekonomi, dan 3) 20% rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Hal tersebut dapat dipahami karena Daerah Sisingamaraja merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Secara geografis, daerah ini memiliki beberapa karakteristik khas sebagai berikut. Pertama. Lokasi: Terletak di wilayah pesisir utara Jawa Barat, bersebelahan dengan Laut Jawa, yang memberikan karakteristik pesisir pada kecamatan Sisingamaraja.

Kedua. Topografi: sebagai bagian dari area perkotaan, topografi di Sisingamaraja relatif datar. Karena letaknya di pesisir, daerah ini rendah dan bisa berisiko terhadap banjir, terutama pada musim hujan. Ketiga. Iklim: seperti kebanyakan daerah di Indonesia, Sisingamaraja mengalami iklim tropis yang lembap dengan dua musim utama yaitu musim hujan dan musim kemarau. Keempat, Penggunaan Lahan. Sebagai daerah urban, penggunaan lahan di Sisingamaraja didominasi oleh pemukiman, area komersial, dan infrastruktur perkotaan lainnya.

Kondisi geografis tersebut turut mempengaruhi kehidupan psikologis, sosial dan ekonomi keluarga di Sisingamaraja. Oleh karena itu, penting adanya pendidikan keluarga guna menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan hidup. Pandangan pedagogik terhadap pendidikan keluarga (Acemoglu & Pischke, 2001; Aughinbaugh et.al, 2005; Bronfenbrenner, 1979; Bronfenbrenner, 1986; Davis, 2005) menekankan pentingnya pembelajaran dan pengajaran dalam konteks keluarga untuk memperkuat keterampilan dan nilai-nilai keluarga. Hal ini melibatkan pendekatan yang berfokus pada proses pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung di dalam keluarga, sehingga anggota keluarga dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari dan hubungan keluarga yang sehat.

Disinilah pentingnya integrasi bimbingan dan konseling dalam kerangka pedagogis yang menekankan pada konteks pendidikan keluarga. Adapun integrasi tersebut mengacu (Bryan, 2009; Holcomb, 2010; Henderson & Mapp, 2002; Boysen, 2010) pada:

1. Peran Orang Tua sebagai Konselor Pertama. Orang tua dihadapkan pada tugas untuk membimbing anak dengan cara yang mendidik dan informatif. Integrasi bimbingan dan konseling di sini dapat melibatkan pendidikan orang tua tentang bagaimana menjadi fasilitator terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan psikososial anak-anak mereka.
2. Pendekatan Holistik dan Personalisasi. Bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam pendidikan keluarga mengakomodasi keunikan setiap anak dan situasi keluarga. Ini mencakup penyesuaian metode pendidikan dan interaksi berdasarkan kesadaran akan gaya belajar, minat, dan kebutuhan emosional individu.
3. Penguatan Keterampilan Sosial dan Emosional. Praktik bimbingan dan konseling dalam setting keluarga menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional seperti empati, komunikasi, dan resolusi konflik, yang krusial bagi fungsi dan harmoni keluarga.
4. Dukungan dalam Proses Pembelajaran. Bimbingan dan konseling juga bisa dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran anak-anak, termasuk strategi belajar, pengelolaan waktu, dan menghadapi tekanan akademis.
5. Mendukung Navigasi Transisi Kehidupan. Dalam pendekatan pedagogis, bimbingan dan konseling membantu keluarga dalam menghadapi berbagai transisi kehidupan, seperti masuk sekolah, remaja, hingga perubahan sosial yang signifikan).

Optimalisasi keluarga melalui integrasi bimbingan dan konseling dalam kerangka pedagogis pendidikan keluarga merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pendekatan holistik yang menggabungkan aspek-aspek pembelajaran, bimbingan, dan konseling. Dalam konteks ini, yaitu: 1) Pendidikan Keluarga Holistik. Integrasi bimbingan dan konseling memungkinkan pendidikan keluarga yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga memperhatikan aspek emosional, sosial, dan psikologis dari anggota keluarga; 2) Peningkatan Komunikasi Keluarga. Melalui bimbingan dan konseling, anggota keluarga dapat belajar keterampilan komunikasi yang efektif, membantu mereka untuk memahami dan merespon kebutuhan dan perasaan satu sama lain dengan lebih baik; 3) Pemecahan Konflik. Integrasi bimbingan dan konseling membantu keluarga dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, sehingga meningkatkan kohesi keluarga dan meningkatkan kualitas hubungan antaranggota keluarga.; 4) Pengembangan Keterampilan Pengasuhan. Bimbingan dan konseling dapat membantu orangtua mengembangkan keterampilan pengasuhan yang efektif, termasuk cara mengelola perilaku anak, memberikan batasan yang sehat, dan membangun ikatan yang positif dengan anak-anak mereka; 5) Membangun Kekuatan Keluarga. Melalui pendekatan yang terfokus pada kekuatan, bimbingan dan konseling membantu keluarga untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal mereka, memperkuat ketahanan keluarga, dan mengatasi tantangan dengan lebih baik; 6) Perencanaan Tujuan Keluarga. Dengan bimbingan dan konseling, keluarga dapat bekerja sama untuk merencanakan tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang mempromosikan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan, baik dalam hal pendidikan, hubungan, maupun pencapaian pribadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur, wawancara dan metode survey. Responden adalah keluargayang tinggal di Sisingamaraja, Kota Cirebon, dengan kategori memiliki anak remaja yang berusia 13-17 tahun. Berdasarkan metodenya, penelitian ini merupakan penelitian survei, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah individu atau unit analisis, sehingga ditemukan fakta atau keterangan secara faktual mengenai gejala suatu kelompok atau perilaku individu, dan hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pembuat rencana atau pengambilan keputusan. Penelitian survei ini merupakan studi yang bersifat kuantitatif dan umumnya menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul datanya. Sementara jika dilihat berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian verifikatif (Creswell, 2009; Burke at.al, 2000), yaitu penelitian yang bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap suatu fenomena dengan teori yang sudah ada. Implikasi metode penelitian survei verifikatif ini adalah alat pengumpul data berupa kuesioner yang dibuat, disebarkan kepada keluarga (ibu dan anak remaja) yang tinggal di Sisingamaraja, sebagai unit analisisnya, yang berjumlah 40 orang. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian sampel.

Selain itu teknik analisis data menggunakan bantuan statistik, sebagai alat untuk menguji/memverifikasi proposisi hipotetik yang sudah dibuat, yaitu menguji ada tidaknya hubungan fasilitas pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Berkaitan dengan tujuan tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis chi square. Adapun Instrumen yang dikembangkan pada variabel pendidikan keluarga diturunkan dari definisi konseptual

pendidikan keluarga (Diana, 1967; Leon, Kathryn & Ricardo, 2008), yang mencakup aspek: nilai-nilai, komunikasi, model peran, keterlibatan orang tua, disiplin, dukungan emosional, dan pengawasan. Aitem yang tertera dalam instrumen tersebut sebanyak 30.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode survey yang dilakukan dalam penelitian, terurai gambaran umum pendidikan keluarga di daerah Sisingamaraja, Kota Cirebon, sebagai berikut.

Tabel 1. Gambaran Umum Pendidikan Keluarga di Daerah Sisingamaraja

No	Aspek	Interval	Kategori	Frekuensi
1	Nilai- Nilai	$X < 93$	Rendah	12
		$93 \leq X < 122$	Sedang	19
		$122 \geq X$	Tinggi	9
2	Komunikasi	$X < 93$	Rendah	11
		$93 \leq X < 122$	Sedang	17
		$122 \geq X$	Tinggi	12
3	Model Peran	$X < 93$	Rendah	16
		$93 \leq X < 122$	Sedang	18
		$122 \geq X$	Tinggi	6
4	Keterlibatan Orang Tua	$X < 93$	Rendah	19
		$93 \leq X < 122$	Sedang	17
		$122 \geq X$	Tinggi	7
5	Disiplin	$X < 93$	Rendah	10
		$93 \leq X < 122$	Sedang	17
		$122 \geq X$	Tinggi	13
6	Dukungan Emosional	$X < 93$	Rendah	14
		$93 \leq X < 122$	Sedang	19
		$122 \geq X$	Tinggi	9
7	Pengawasan	$X < 93$	Rendah	19
		$93 \leq X < 122$	Sedang	13
		$122 \geq X$	Tinggi	8

Pada hasil tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan keluarga di Sisingamaraja Kota Cirebon untuk aspek keterlibatan orang tua, dukungan emosional, dan pengawasan berada pada kategori rendah. Hal tersebut dapat dipahami, karena faktor pendidikan orang tua, komitmen waktu, dan kondisi sosial ekonomi turut memengaruhi didalamnya. Bahkan para tokoh (Blackwell & Bynner, 2002; Blake, 1981; Brooks, 1995; Cooksey, 1997) dalam pemikirannya menyatakan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pendidikan keluarga dalam hal keterlibatan dan pengawasan orang tua sebagai berikut. Pertama. Keterbatasan waktu. Orang tua yang bekerja di daerah pesisir memiliki lebih sedikit waktu untuk terlibat dalam kegiatan sekolah atau membantu pekerjaan rumah. Kedua. Kesalahpahaman tentang Peran. Beberapa orang tua di daerah Sisingamaraja percaya bahwa tanggung jawab pendidikan sepenuhnya berada di tangan sekolah dan guru.

Ketiga. Keterbatasan Sumber Daya. Orang tua di daerah Sisingamaraja sebagian besar tidak memiliki sumber daya atau pengetahuan yang cukup untuk mendukung pembelajaran di rumah. Keempat. Hambatan Bahasa. Kelima. Pengalaman Pendidikan Orang Tua. Orang tua di daerah Sisingamaraja memiliki pengalaman pendidikan di masa lalu dimana kurang

percaya diri atau kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam sistem pendidikan anak mereka. Keenam. Kebijakan dan Budaya Sekolah: Sekolah yang tidak mendorong atau tidak menyediakan sarana yang memudahkan keterlibatan orang tua dapat menyebabkan rendahnya partisipasi orang tua. Kedelapan. Ekonomi. Keterbatasan ekonomi dapat mengurangi waktu dan energi yang bisa diinvestasikan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka.

Jika ditelusuri keenam faktor tersebut, maka perlu adanya integrasi bimbingan dan konseling dengan pedagogik dalam rangka mengoptimalkan pendidikan keluarga di daerah Sisingamaraja, yang mencakup: 1) Peningkatan Task Commitment (Esping, & Andersen, 2016) Melalui integrasi antara bimbingan dan konseling dengan pedagogik, dapat meningkatkan komitmen setiap anggota keluarga terhadap tugas-tugasnya; 2) Parental Involvement (Feinstein et.al, 2008). Integrasi ini mendorong partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan; 3) Penerapan Pendekatan Problem-Based Learning (Hornby, 2011). Strategi pedagogis seperti PBL dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir setiap anggota keluarga; 4) Pemberdayaan Komunitas (Martin, 2015). Program bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan komunitas spesifik, seperti masyarakat pesisir, juga penting. Program ini bisa meliputi pendidikan orang tua tentang perkembangan psikologis anak dan cara pengasuhan yang mendukung perkembangan tersebut.

SIMPULAN

Pendidikan keluarga yang optimal dapat dicapai melalui integrasi efektif antara bimbingan dan konseling dengan prinsip-prinsip pedagogik. Ini melibatkan penerapan strategi yang mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan kognitif anak-anak dalam lingkungan keluarga. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses ini, dengan dukungan dari bimbingan dan konseling, memperkuat persepsi anak terhadap nilai pendidikan dan membantu mereka mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan. Program bimbingan yang dirancang untuk mendidik orang tua tentang pentingnya ekspektasi pendidikan dan kepuasan hidup anak-anak mereka menjadi kunci. Dengan menyediakan pelatihan dan sumber daya bagi orang tua dan mengintegrasikan kurikulum yang relevan dengan kehidupan anak-anak, sistem pendidikan dan keluarga dapat bekerja sama untuk menanamkan fondasi yang kuat bagi pembelajaran seumur hidup dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan di daerah Sisingamaraja, Kota Cirebon menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, dukungan emosional, dan pengawasan berada pada tingkat rendah, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan waktu, kesalahpahaman tentang peran, keterbatasan sumber daya, hambatan bahasa, pengalaman pendidikan orang tua, kebijakan dan budaya sekolah, serta faktor ekonomi. Oleh karena itu, integrasi bimbingan dan konseling dengan pedagogik diperlukan untuk meningkatkan pendidikan keluarga secara holistik, membantu keluarga mengatasi masalah seperti konflik dan kesehatan mental, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abrantes, J. L., Seabra, C., & Lages, L. F. (2007). Pedagogical Affect, Student Interest, And Learning Performance. *Journal Of Business Research*, 60, hlm. 960- 964.

- Acemoglu, D., & Pischke, J. S. (2001). Changes in The Wage Structure, Family Income and Children's Education. *European Economic Review*, 45, hlm. 890–904.
- Aughinbaugh, A., Pierret, C. R., & Rothstein, D. S. (2005). The Impact of Family Structure Transitions on Youth Achievement: Evidence From The Children of The NLSY79. *Demography*, 42 (3), hlm. 447–68.
- Bernstein, B. (1996). *Pedagogy, Symbolic Control and Identity: Theory, Research and Critique*. London: The Falmer Press
- Blackwell, L, & Bynner, J. (2002). *Learning, Family Formation and Dissolution*. Research Report 4. Institute of Education: the Centre for Research on the Wider Benefits of Learning.
- Blake, J. (1981). *Family Size and Achievement*. Berkeley, CA: University of California Press
- Blanden, J. and Gregg, P. (2004). *Family Income and Educational Attainment: A Review of Approaches and Evidence from the UK*. Working Paper 04/101. Centre for Research and Market Organisation.
- Blanden, J., Goodman, A., Gregg, P., & Machin, S. (2002). *Changes in Intergenerational Mobility in Britain*. Centre for the Economics of Education Discussion Paper No. 026, 2002.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Burke, J., & Christensen, L. (2000). *Educational Research Quantitative and Qualitative approaches*. Boston: Allyn & Bacon.
- Boysen, G. (2010). Integrating Implicit Bias Into Counselor Education. *Counselor Education and Supervision*, 49, hlm.210–227.
- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of The Family As A Context For Human Development: Research Perspectives. *Developmental Psychology*, 22, hlm.723–42. Brooks-Gunn, J., Klebanov, P. K. and Liaw, F. (1995). The learning, physical, and emotional environment of the home in the context of poverty: the Infant Health Development Program. *Children and Youth Services Review*, 17 (1), 251–76
- Bryan, J. (2009). Engaging clients, families, and communities as partners in mental health. *Journal of Counseling & Development*, 87, 507–511.doi:10.1002/j.1556-6678.2009.tb00138.x.
- Christenson, S., & Reschly, A. (Eds.) (2010). *Handbook of School-Family Partnership*. New York: Routledge.
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and MixedMethods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Cooksey, E. C. (1997). Consequences Of Young Mothers' Marital Histories For Children's Cognitive Development. *Journal of Marriage and the Family*, 59, 245–62
- Davis-Kean, P. E. (2005). The Influence of Parent Education And Family Income on Child Achievement: The Indirect Role of Parental Expectations and The Home Environment. *Journal Of Family Psychology*, 19 (2), hlm. 294–304.

- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships*. Boulder, CO: Westview.
- Esping, G., & Andersen. (2016). *Families in the 21st Century*. Demand, Germany: SNS Förlag.
- Feinstein, L., Duckword, K., & Sabates, R. (2008). *Education and the Family Passing success across the generations*. London & Newyork: Routledge.
- Holcomb-McCoy, C. (2010). Involving Low-Income Parents And Parents Of Color In College Readiness Activities: An Exploratory Study. *Professional School Counseling*, 14, 115–124.
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education*. Newyork: Springer.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (Eds.). (2002). *A New Wave Of Evidence: The Impact Of School, Family, And Community Connections On Student Achievement*. Austin, TX: National Center For Family And Community Connections With Schools, Southwest Educational Development Laboratory. Retrieved From [Http://Www.Sedl.Org/Connections/Research-Syntheses.Html](http://www.sedl.org/connections/research-syntheses.html)
- Leon, F., Kathryn, D., & Ricardo, S. (2008) *Education and the family Passing Success Across The Generations*. New York: Routledge.
- Martin, M.J. (2015). *Education in the Family: 21 Current Issues*. ww.opusdei.org.